

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perusahaan perbankan adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan dengan kata lain semua aktivitas perbankan berkaitan dengan bidang keuangan. Bank memegang peranan penting dalam masyarakat dalam peranannya yang utama yaitu dalam menghimpun dana dari masyarakat luas yang dikenal dalam dunia perbankan dengan istilah *funding* (Kasmir, 2008). Demi mendukung sistem perekonomian suatu negara berjalan dengan baik, bank juga menjadi salah satu perusahaan terpenting dalam memberikan pelayanan dalam lalu lintas sistem pembayaran dalam kegiatan perekonomian masyarakat sehingga sistem pembayaran dapat berjalan dengan efisien, aman dan lancar. Dengan adanya peranannya yang sangat penting dalam kegiatan perekonomian maka setiap Negara wajib berupaya menjaga agar kegiatan perbankan selalu aman dan stabil.

Bank juga harus selalu dipercaya oleh masyarakat agar dapat melaksanakan perannya sebagai penghimpun dan penyalur dana. Karena penghimpunan dana tersebut berasal dari dana masyarakat yang dihimpun melalui simpanan. Dalam kegiatannya sebagai perantara ini bank memperoleh keuntungan dari selisih bunga yang diberikan kepada penyimpan (bunga simpanan) dengan bunga yang diterima oleh peminjam

(bunga kredit). Selain kegiatan utama menghimpun dana dari masyarakat, bank mempunyai tugas lainya seperti pengiriman uang (transfer), penagihan surat berharga dari dalam kota, penagihan surat berharga dari luar kota dan luar negeri (inkaso) dan jasa lainya yang memperlancar aktivitas perekonomian masyarakat.

Pada tahun 1997 terjadi krisis moneter yang melanda Indonesia. Krisis moneter ini menyebabkan depresiasi rupiah yang sangat tajam yang mengakibatkan bank swasta maupun BUMN mulai terpuruk. Kondisi ini menjadikan banyak bank yang mengalami kesulitan likuiditas yang diperparah dengan semakin buruknya manajemen risiko, tingginya kredit yang timbul karena pemberi pinjaman tidak berhati-hati dan pinjaman luar negeri sektor swasta dalam jumlah besar. Kredit macetpun sulit dihindari karena debitur tidak sanggup membayar sehingga keadaan ini sangat berpengaruh terhadap kinerja bank dan kesehatan bank. Demi menjaga tingkat kesehatan perbankan maka Bank Indonesia mengeluarkan peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang menyatakan bahwa pentingnya tingkat kesehatan bank tidak hanya untuk internal saja, namun bagi pemilik, pengguna jasa dan Bank Indonesia sebagai otoritas pengawas bank. Namun pada tanggal 25 Oktober 2011 Bank Indonesia memperbaharui kebijakan tersebut dengan mengeluarkan kembali Peraturan Bank Indonesia dengan No. 13/1/PBI/2011 yang berisi penyempurnaan penilaian tingkat kesehatan bank. Perusahaan akan tidak akan membagikan

keuntungan mengalami kerugian, sedangkan dalam aktivitas perdagangan investor tidak selalu mendapat capital gain atau dengan nama lain keuntungan atas saham yang dijualnya. Risiko lain yang bisa didapat oleh investor ketika perusahaan mengalami kebangkrutan, saham dikeluarkan dari bursa efek dan saham dihentikan perdagangannya oleh otoritas bursa efek.

Tingkat kesehatan bank dinilai dari beberapa indikator, salah satu indikatornya adalah laporan keuangan. Berdasarkan laporan keuangan tersebut dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang biasanya dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Ada enam aspek dalam penilaian tingkat kesehatan bank yaitu CAMELS ( *Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk* ). Dalam aspek *capital* meliputi CAR, aspek *assets* meliputi NPL, aspek *earning* meliputi NIM dan BOPO, aspek *liquidity* meliputi LDR. Masing-masing aspek diatas dinilai dengan rasio keuangan, hal ini membuktikan dengan menggunakan rasio keuangan dapat menilai kondisi keuangan perusahaan perbankan (Kasmir, 2000).

Penelitian kali ini penulis menggunakan tolok ukur retur saham. Return saham penting untuk perbankan karena akan terlihat baik buruknya kondisi bank tersebut, jika return dari tahun ke tahun semakin meningkat menandakan bank tersebut dalam keadaan sehat dan profit. Dengan keadaan tingkat kesehatan yang baik pasti akan menarik minat investor dalam membeli saham.

Suatu perusahaan perbankan harus selalu menjaga kepercayaan investor dengan menyajikan kesehatan dan kinerja yang baik. Dengan semakin baik kinerja dan kesehatan suatu perusahaan semakin tinggi pula laba usahanya dan perusahaan tersebut pasti akan dipercaya oleh masyarakat karena mempunyai reputasi yang baik sehingga harga saham akan naik dan hal ini juga menguntungkan pemegang saham.

*Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Return juga menjadi daya tarik yang besar bagi investor dalam menanamkan modalnya dalam bentuk saham, dengan adanya *return* dapat memberikan keuntungan yang besar. Selain itu saham menjadi salah satu surat berharga yang penting dalam perusahaan perbankan karena menunjukkan bukti kepemilikan perusahaan dan pemegang saham mempunyai hak atas penghasilan dan aktiva. Harga saham akan mempengaruhi nilai suatu perusahaan, hal ini berkaitan dengan kinerja dan kesehatan perusahaan. Karena kesehatan perusahaan merupakan jaminan investor memprediksi *return*, risiko, waktu dan jumlah yang berhubungan dengan investasi dalam pasar modal. Investor bersedia membeli saham perusahaan karena mereka mengharapkan *return* saham yang akan direalisasikan pada masa datang dalam bentuk deviden maupun capital gain. Adapun risiko yang dihadapi pemegang saham adalah tidak mendapat deviden dan capital loss.

Penelitian ini penulis menggunakan analisi fundamental yang berkaitan dengan penilaian kinerja perusahaan seperti yang telah penulis sampaikan diatas tingkat penilaian kesehatan bank yaitu CAMELS.

Dengan adanya CAMELS dapat menilai rasio keuangan. Rasio keuangan juga memperdiksi *return* saham pada pasar modal dan juga rasio keuangan adalah faktor intern yang mempengaruhi *return* saham. Faktor internal yang penulis pilih dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan To Deposit Ratio* (LDR), dan *Net Interest Margin* (NIM).

Adapun data mengenai rasio keuangan pada bank umum konvensional pada periode 2017-2019 dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Kinerja Bank Umum Konvensional**  
**Periode 2017-2019**

	TAHUN		
	2017	2018	2019
CAR (%)	23,18	22,97	23,40
NIM (%)	5,32	5,14	4,91
BOPO (%)	78,84	77,86	79,39
NPL NET (%)	1,11	1,00	1,16
LDR (%)	90,04	94,78	94,43

*Sumber :Indonesia Banking Directory dan Laporan Publikasi BI (diolah)*

Berdasarkan tabel 1.1 diatas diketahui CAR sebagai indikator permodalan mengalami pada tahun 2017 menunjukkan 23,18%, namun pada tahun 2018 turun menjadi 22,97% dan naik lagi menjadi 23,40% pada 2019, hal ini membuktikan bahwa permodalan bank pada tahun 2017 sampai 2019 mengalam fluktuasi namun masih dalam ketentuan bank BI yaitu diatas 8% yang berarti perbankan nasional masih dikatakan sehat.

Untuk pergerakan NIM dari tabel 1.1 terlihat NIM pada tahun 2017-

2019 juga mengalami penurunan. Penurunan terjadi dari tahun 2017 ke 2018 dengan menunjukkan NIM pada tahun 2017 sebesar 5,32% turun menjadi 5,14% dan semakin menurun pada tahun 2019 menjadi 4,91%. Hal ini menunjukkan NIM belum memenuhi standar bank BI yaitu diatas 6%. Bahkan pada tahun 2019 NIM terlihat sangat turun daripada tahun sebelumnya yaitu hanya 4,91% saja. Hal ini bertentangan dengan teori yang ada dimana semakin besar rasio ini maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan kinerja bank tersebut akan semakin baik (Almilia dan Herdinigtyas, 2005).

BOPO adalah rasio yang mencerminkan tingkat efisiensi perbankan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Pada tabel 1.1 menunjukkan BOPO pada tahun 2017 mengalami penurunan 78,84%, menurun lagi pada tahun 2018 sebesar 77,86% namun pada tahun 2019 terlihat kenaikan yang cukup tinggi dari pada tahun 2018 yaitu sebesar 79,39%. Hal ini menunjukkan tingkat efisiensi perbankan mengalami penurunan pada periode 2017 sampai 2019 dalam menjalankan kegiatan operasionalnya sehingga mengakibatkan kinerja bank tidak membaik.

Untuk NPL sebagai kredit yang disalurkan, namun kurang lancar, diragukan dan macet pada tabel 1.1 periode 2017-2019 menunjukkan fluktuasi dan cenderung turun pada tahun 2017 dan 2018. NPL bertujuan untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam menggunakan semua aktiva secara efektif. Namun secara rata-rata dilihat dari tabel diatas NPL pada

periode 2017-2019 masih dibawah 5%.

LDR digunakan dalam penilaian aspek likuiditas. Berdasarkan tabel 1.1 LDR pada tahun 2017-2019 mengalami kenaikan yang cukup signifikan pada tahun 2017 sebesar 90,04% meningkat menjadi 94,78% pada tahun 2018 dan mengalami sedikit penurunan pada tahun 2019 sebesar 94,43%. Untuk LDR yang disarankan pemerintah yaitu sebesar 78%-94% dilihat dari tabel pada tahun 2015-2019 LDR masih dalam tahap aman namun pada tahun 2018 dan 2019 rasio LDR melebihi 94%.

*Capital Adequacy Ratio (CAR)* atau permodalan adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain ikut dibiayai dari sumber-sumber di luar bank seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Semakin tinggi CAR menandakan bank telah mempunyai modal yang cukup dalam menunjang kegiatannya dan menanggung resiko-resiko yang akan terjadi. Dengan modal yang besar akan memberikan return yang besar pula. Hal ini sangat menguntungkan karena dapat menarik minat investor dalam menanamkan modalnya. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Isnaeni (2015), Wahyuni (2017), Saputri (2018) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Hal ini sesuai teori bahwa semakin tinggi CAR semakin solvable. Namun berbeda dengan hasil penelitian Andi (2006), Kurniadi (2012), Harjum Muharam, Mulyo Haryanto (2016), Nugi Mohammad Nugraha, Ajenga Andriani Hapsari (2018) menunjukkan

CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

*Loan To Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio seluruh jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang diterima bank dalam membayar kembali penarikan dana yang diterima deposan. Bagi investor LDR menunjukkan banyaknya dana yang disalurkan dalam bentuk kredit yang menghasilkan laba dari bunga kredit. Hal tersebut mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan investasinya. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wahyuni (2017), Saputri (2018), LDR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Namun berbeda dengan penelitian yang menunjukkan hasil berbeda dari Andi (2006), Kurniadi (2012), Isnaeni (2015), Harjum Muharam, Mulyo Haryanto (2016), Nugi Mohammad Nugi Mohammad Nugraha, Ajenga Andriani Hapsari (2018) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap *return* saham artinya tinggi rendahnya LDR akan menyebabkan perubahan pada *return* saham yang diterima investor.

*Net Interest Margin* (NIM) adalah ukuran perbedaan antara bunga pendapatan yang dihasilkan oleh bank dan nilai bunga yang dibayarkan kepada pemberi pinjaman. NIM menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit. Semakin besar NIM akan menghasilkan *return* saham yang semakin meningkat pula. Namun dari penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hasil dari Kurniadi (2012), Harjum Muharam, Mulyo Haryanto (2016), Nugi Mohammad Nugraha,



Ajeng Andriani Hapsari (2018) menunjukkan NIM berpengaruh signifikan dan positif terhadap *return* saham. Hal tersebut berbeda dengan Saputri (2018) menunjukkan NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

*Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) adalah tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasionalnya. Semakin rendah tingkat BOPO, semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank tersebut dan sebaliknya semakin tinggi BOPO menunjukkan semakin menurunnya tingkat pendapatan bank. Begitu juga dengan pengaruhnya terhadap *return* saham, semakin tinggi BOPO akan memberi dampak yang kurang baik terhadap pasar sehingga *return* saham yang didapatkan juga akan menurun. Hal ini dapat dibuktikan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Harjum Muharam, Mulyo Haryanto (2016), Saputri (2018), Nugri Mohammad Nugraha, Ajeng Andriani Hapsari (2018) BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Andi (2006), Isnaeni (2015) menunjukkan hasil bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham, artinya semakin rendah rasio BOPO maka semakin tinggi *return* yang akan diperoleh investor, sebab rendahnya BOPO mencerminkan biaya operasional yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan pendapatan operasional yang diperoleh, dengan kata lain perusahaan dapat beroperasi secara efisien.

*Non Performing Loan* (NPL) adalah kemampuan manajemen bank

dalam mengelola kredit yang bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi NPL semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit yang bermasalah semakin besar sehingga menyebabkan kerugian. Sehingga semakin besar pula alokasi *return* saham yang digunakan untuk menutup kerugian tersebut. Hal ini dibuktikan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Isnaeni (2015), Harjum Muharam, Mulyo Haryanto (2016), Wahyuni (2017), Saputri (2018) yang menyatakan NPL mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Hal ini berbeda dengan penelitian Nugi Mohammad Nugraha, Ajeng Andriani Hapsari (2018) yang menunjukkan NPL signifikan dan berpengaruh terhadap *return* saham.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas dan data tabel 1.1 yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten yang dapat menimbulkan permasalahan dan perbedaan hasil penelitian bagi perusahaan nantinya oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan pembaharuan ulang dengan melakukan penelitian dalam penyusunan judul skripsi : “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), BOPO, dan *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.”

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang telah

dikemukakan diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI ?
2. Bagaimana *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI ?
3. Bagaimana *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI ?
4. Bagaimana *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI ?
5. Bagaimana *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI ?

### **1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk menganalisa pengaruh CAR terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menganalisa pengaruh LDR terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

3. Untuk menganalisa pengaruh NIM terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
4. Untuk menganalisa pengaruh BOPO terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
5. Untuk menganalisa pengaruh NPL terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan bagi pihak-pihak terkait, antara lain :

1. Kegunaan teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya secara luas yang berkaitan dengan return saham.
2. Bagi perbankan, penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan dan referensi dalam pengambilan keputusan bagi perusahaan sehingga return saham yang didapat sesuai apa yang diharapkan.
3. Bagi investor, penelitian ini diharapkan berguna menjadi pertimbangan dan referensi dalam pengambilan keputusan dalam menanamkan modal sehingga return saham yang diharapkan sesuai apa yang diharapkan.